

**KEDUDUKAN BAHASA MELAYU DALAM *STORY* TETRALOGI BURU  
KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER**

**ARTIKEL PENELITIAN**

**OLEH**

**HAKIM SURYA PUTRA  
NIM F2161141014**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS TANJUNGPURA  
PONTIANAK  
2017**

**HALAMAN PENGESAHAN ARTIKEL**

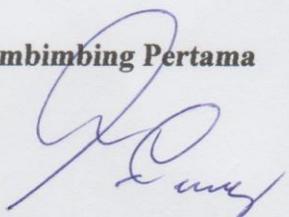
**KEDUDUKAN BAHASA MELAYU DALAM *STORY* TETRALOGI BURU  
KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER**

**Tanggung Jawab Yuridis pada  
Penulis,**

**Hakim Surya Putra  
NIM F2161141014**

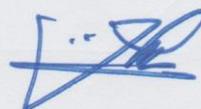
**Disetujui Oleh,**

**Pembimbing Pertama**



**Prof. Dr. H. Chairil Effendy, MS.  
NIP 19570509198403 1 007**

**Pembimbing Kedua**



**Dr. A. Totok Priyadi, M. Pd.  
NIP 19610511 198810 1 001**

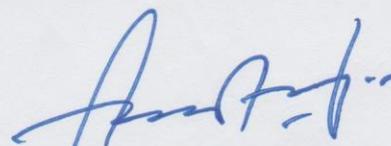
**Mengetahui,**

**Dekan FKIP Untan**



**Dr. Martono, M. Pd.  
NIP 19680316199403 1 014**

**Ketua Program Studi Megister  
Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Untan**



**Dr. Christanto Syam, M. Pd.  
NIP 19591124198810 1 001**

# KEDUDUKAN BAHASA MELAYU DALAM *STORY* TETRALOGI BURU KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER

Hakim Surya Putra<sup>1</sup>, Chairil Effendy<sup>2</sup>, A. Totok Priyadi<sup>3</sup>  
Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Untan  
Jl. Prof. Dr. Hadari Nawawi, Pontianak.  
Email: [hakim\\_pgsd@yahoo.com](mailto:hakim_pgsd@yahoo.com)

## **Abstract**

*This research is motivated by the purpose to describe the position of Malay language in story of Buru Tetralogy by Pramoedya Ananta Toer. Focus of this research to describe the Malay language used, function of Malay language in the meaning of the totality of the text, and make a lesson plan in accordance with the research. This research uses descriptive method and the research form is qualitative. Data analysis steps used are data collection, data reduction, data presentation, data checking, data interpretation, and making conclusions. The results show that Malay language in story of Buru Tetralogy is included modern Malay and revolutionary Malay Language. Malay language by characters is not only limited to the language of daily communication, but also able to be a tool of struggle against Dutch colonialism, including through writing in Medan Priyayi newspaper. Malay Language in story of Buru Tetralogy also serves to give local color, culture, and become a tool of social control in society. Design instructional learning in Indonesian language study about the position of Malay Language in Buru Tetralogy can be applied to the students of class XII even semester.*

**Keywords: Malay Language, Revolutionary, Politic**

Karya sastra tercipta dalam kurun waktu tertentu dapat memberikan gambaran tentang keadaan yang terjadi pada masa tersebut, seperti suasana politik, ekonomi, agama dan pendidikan. Selain itu, karya sastra dapat digunakan sebagai dokumen sosial budaya yang menangkap realita dari masa tertentu. Salahsatu bentuk karya sastra sebagai wadah menuangkan ide kreatif pengarang tentang kondisi masyarakat di suatu masa adalah novel.

Novel merupakan karangan prosa yang panjang dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya, serta menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Sastrawan yang profesional akan berusaha menghasilkan

karya sastra yang benar-benar bermanfaat serta memberikan pesan positif bagi pembacanya. Salah satu karya sastra tersebut adalah Tetralogi Buru karya Pramoedya Ananta Toer.

Tetralogi Buru adalah novel bernuansa sejarah yang ditulis oleh Pramoedya Ananta Toer dan terdiri dari empat novel yaitu *Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa*, *Jejak Langkah*, dan *Rumah Kaca*. Tetralogi Buru merupakan perpaduan antara catatan sejarah dan imajinasi penulisnya, yaitu Pramoedya Ananta Toer. Isi novel bercerita tentang kehidupan Minke, putra seorang bupati yang memperoleh pendidikan Belanda pada masa pergantian abad ke-19 ke abad ke-20.

Novel ini memiliki nilai sejarah karena tokoh Minke dalam novel tersebut merupakan Raden Tirto Adhi Suryo yang merupakan intelektual pribumi, pendiri surat kabar nasional berbahasa Melayu pertama di nusantara yaitu *Medan Priyayi*.

Penelitian tentang kedudukan bahasa Melayu dalam *Story* Tetralogi Buru karya Pramoedya Ananta Toer ini menitik-beratkan pada peran, fungsi, dan perkembangan bahasa Melayu era pergerakan nasional yang menjadi sajian peristiwa (*story*) cerita Tetralogi Buru tersebut. Menurut Rimmon-Kennan (1986:6), "*Story was defined above as the narrated events dan participants in abstraction from the text. A such, it is a part of large construct, referred to by some as the reconstructed*". *Story* memuat berbagai peristiwa (*event*) dan tindakan (*action*) yang membangun sebuah cerita menjadi sebuah alur yang utuh. Berbagai peristiwa tersebut dinarasikan oleh pengarang dan merupakan bagian di dalam abstraksi dari sebuah teks.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kedudukan bahasa Melayu dalam *story* Tetralogi Buru karya Pramoedya Ananta Toer. Adapun secara khusus, penelitian ini mendeskripsikan bahasa Melayu yang digunakan dalam *story* Tetralogi Buru karya Pramoedya Ananta Toer, memahami fungsi bahasa Melayu dalam pemaknaan totalitas teksnya. Selain itu, penelitian ini juga akan mendeskripsikan rancangan pembelajaran apresiasi sastra tentang kedudukan bahasa Melayu dalam *story* Tetralogi Buru pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Karim (2015:2) menyatakan bahwa bahasa Melayu adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat penuturnya sebagai alat komunikasi, baik penduduk asli, maupun pendatang yang relatif sudah lama menetap di daerah Melayu. Bahasa Melayu merupakan bahasa orang yang menamakan diri orang Melayu dan penduduk asli semenanjung Melayu,

kepulauan Riau-Lingga, serta pantai timur Sumatera (Ophuijsen, 1983:XXII).

Perkembangan bahasa Melayu di Nusantara semakin berkembang pesat dan menjadi bahasa persatuan nasional karena semakin banyak kaum intelektual, organisasi, dan surat kabar yang menjadikan bahasa Melayu sebagai bahasa lisan dalam organisasi maupun bahasa tulisan dalam surat kabar atau koran. Kondisi ini menjadikan bahasa Melayu menggantikan hegemoni bahasa yang selama ini di pegang oleh bahasa Jawa dan Belanda.

Bahasa Melayu menjadi sebuah hegemoni baru didasarkan pada kenyataan bahwa bahwa bahasa Melayu telah menjadi bahasa kebudayaan dan digunakan sebagai bahasa lisan dan tulisan dari lapisan masyarakat kelas bawah, priyayi, perusahaan, pers, hingga pejabat gubernemen Hindia Belanda. Hegemoni menurut Ratna (dalam Sehandi, 2016:188) digunakan untuk memahami model kekuasaan, tetapi bukan atas dasar pemaksaan, melainkan atas dasar kesepakatan, konsensus, dan masuk akal.

Sejarah perkembangan bahasa Melayu dibagi kepada tiga tahap utama, yaitu: bahasa Melayu kuno, bahasa Melayu klasik, dan bahasa Melayu modern. Bahasa Melayu Kuno sangat dipengaruhi oleh bahasa Sansekerta. Menurut Jassin (1985:1), tanda-tanda pertama tentang adanya bahasa Melayu telah nampak dalam abad ke-7 Masehi. Bahasa Melayu Klasik digunakan pada Abad ke- 13 sampai dengan abad ke-18. Abad ke-13 merupakan waktu bermulanya zaman peralihan di Kepulauan Melayu dengan masuknya agama Islam ke Nusantara.

Bahasa Melayu modern dimulai dari abad ke-18 sampai dengan sekarang. Bahasa Melayu modern ditandai dengan masuknya pengaruh bangsa-bangsa Eropa yang menjajah Nusantara. Pengaruh negara-negara Eropa terutama Belanda, telah banyak menggantikan pengaruh

Arab dalam bahasa tulis masyarakat Melayu di Nusantara. Periode masuknya bangsa Eropa yang menjajah di Nusantara telah membawa kebudayaan baru berupa bahasa bangsa Eropa. Bahasa Melayu yang lentur dan mudah menyerap bahasa asing, menjadikan bahasa Melayu menemukan kosakata baru yang mengisi perbendaharaan bahasa Melayu itu sendiri.

Awal abad ke-20 merupakan masa Pergerakan Nasional. Era pergerakan nasional yang menuntut kesamaan hak masyarakat pribumi dalam bidang pendidikan, kesehatan, hukum, dan pekerjaan, secara tidak langsung memerlukan bahasa Melayu sebagai alat komunikasi politik kebangsaan. Bahasa Melayu dikenal luas sebagai *Lingua Franca* bagi kepulauan Nusantara pada perkembangannya menjadi bahasa Melayu *revolusioner* (dalam Anderson, 2000:297).

Menurut Bahtiar dan Fatimah (2014:3), peristiwa penting dalam sejarah perkembangan bahasa Melayu era pergerakan nasional yaitu pemerintah Hindia Belanda pada 1901 menunjuk Prof. Charles Van Ophuisjsen dibantu Engku Nawawi gelar Soetan Ma'moer dan Moehammad Taib Soetan Ibrahim untuk menyusun pembakuan bahasa Melayu, yang melahirkan sistim ejaan penulisan bahasa Melayu dengan huruf latin, yang kemudian dikenal sebagai "*ejaan van Ophuisjsen*".

Bahasa Melayu yang sederhana tanpa mengenal tingkatan bahasa, menjadikan bahasa Melayu mudah berkembang menjadi bahasa politik modern. Bahasa Melayu memiliki rasa bebas dan "demokratis" memiliki daya tarik tersendiri, terutama kaum cendekiawan yang menuntut kesetaraan dengan elit kolonial atau bangsa Eropa lainnya.

Shiraishi (1997:42) menyatakan bahwa dalam dekade terakhir abad ke-19 dan dekade pertama abad ke-20 khususnya setelah undang-undang pers yang baru mengganti sensor preventif

menjadi sensor represif. Hal ini berdampak pada jumlah dan peredaran terbitan berkala berbahasa Melayu dan daerah meningkat dari 8 judul pada 1890 menjadi 18 judul pada 1905, dan 36 judul pada 1910. Bahasa Melayu semakin berkembang pesat menjadi bahasa Nasional ketika Raden Mas Tirto Adhi Suryo mendirikan *Medan Priyayi* yang merupakan surat kabar berbahasa Melayu pertama milik pribumi di Nusantara.

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010:4) berpendapat bahwa novel sering di sinonimkan dengan fiksi. Novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang tertulis dan naratif. Novel lebih panjang dan lebih kompleks dari cerpen, dan tidak dibatasi keterbatasan struktural dan metrikal sandiwara atau sajak. Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur instrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang bersifat imajinatif (Nurgiyantoro, 2010:4).

Pendidikan sastra adalah pendidikan yang mencoba untuk mengembangkan kompetensi apresiasi sastra, kritik sastra, dan proses kreatif sastra (Siswanto, 2013:154-155). Kompetensi apresiasi yang diasah dalam pendidikan ini adalah kemampuan menikmati dan menghargai karya sastra. Dengan pendidikan semacam ini, peserta didik diajak untuk langsung membaca, memahami, menganalisis, dan menikmati karya sastra secara langsung. Pembelajaran sastra di dalam kurikulum 2013 dirancang sebagai pendidikan melalui sastra.

Menurut Rahmanto (1988:18), ada beberapa manfaat pembelajaran apresiasi sastra bagi siswa yaitu membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, Mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para

pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran di kelas atau sekolah. Adapun model pembelajaran yang akan digunakan dalam rancangan pembelajaran apresiasi sastra penelitian ini adalah model pembelajaran penemuan (*discovery learning*). Saefudin (2014:48) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Kuntoro (dalam Jauhari, 2007:35) mengungkapkan bahwa metode deskriptif merupakan metode penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan dengan jelas tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti. Arikunto (2002:309) mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.

Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian kualitatif. Bentuk penelitian kualitatif menuntut peneliti untuk cermat dalam menyusun data hasil penelitian secara sistematis. Sugiyono (2014:8) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif disebut juga sebagai penelitian naturalistik karena dilakukan pada kondisi yang alamiah. Peneliti dalam hal ini, mengambil data pada kondisi yang alamiah tanpa memberikan perlakuan pada objek yang akan diteliti.

Data yang diambil dalam penelitian ini adalah kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang dapat menggambarkan kedudukan bahasa Melayu era pergerakan nasional, yang menjadi latar cerita *Tetralogi Buru*. Data-data tersebut merupakan interpretasi peneliti dan kemudian dikutip untuk dijadikan data

penelitian. Sumber data dari penelitian ini adalah novel *Tetralogi Buru* yang terdiri atas empat seri yaitu *Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa*, *Jejak Langkah*, dan *Rumah Kaca* karya Pramoedya Ananta Toer.

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi yang dilakukan dengan kegiatan membaca dan mencatat. Dilakukan teknik baca, karena peneliti pada penelitian ini membaca novel *Tetralogi Buru* karya Pramoedya Ananta Toer. Teknik catat dilakukan peneliti saat mengumpulkan data dan menulis/ketik ulang data dari hasil bacaan yang diperoleh dari novel *Tetralogi Buru*.

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai instrumen kunci. Peneliti sebagai instrumen kunci, yaitu sebagai perencana, pelaksana, penganalisis, dan pelapor hasil penelitian. Dalam pelaksanaannya, peneliti dibantu oleh alat tulis, laptop, dan kartu data.

Pengujian keabsahan data ini dilakukan untuk memastikan kebenaran dan keakuratan data yang didapatkan. Pengujian ini dilakukan dengan tiga cara, yaitu teknik ketekunan pengamatan, diskusi teman sejawat, dan triangulasi. Secara umum penelitian ini menggunakan langkah-langkah analisis data kualitatif yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi data, interpretasi data, dan simpulan

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Melayu yang digunakan dalam *story Tetralogi Buru* karya Pramoedya Ananta Toer adalah bahasa Melayu modern dan memiliki pengaruh yang revolusioner. Bahasa Melayu yang digunakan dalam *story Tetralogi Buru* termasuk dalam fase bahasa Melayu modern karena *setting* waktu *Tetralogi Buru* adalah awal abad ke-20, yang

merupakan era pergerakan nasional. Pada masa tersebut, bahasa Melayu banyak mendapat pengaruh dari bangsa Eropa karena Indonesia dalam jajahan Belanda. Oleh karena itu, huruf yang digunakan adalah huruf latin. Hal ini ditandai dengan lahirnya ejaan *van Ophuisjsen* yang menjadi ejaan baku di sekolah-sekolah Gubermen.

Bahasa Melayu dalam *story* Tetralogi Buru memiliki pengaruh yang revolusioner karena mampu menjadi bahasa Melayu sekolahan. Selain itu, bahasa Melayu pada masa tersebut sudah menjadi bahasa tulis dalam surat-kabar di Hindia Belanda. Perkembangan terpenting bahasa Melayu era pergerakan nasional adalah penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa resmi organisasi dan bahasa politik tokoh-tokoh bangsa pada masa tersebut.

Fungsi bahasa Melayu dalam pemaknaan totalitas teksnya menunjukkan bahwa bahasa Melayu dalam *story* Tetralogi Buru memiliki fungsi kebudayaan dan memberi warna lokal. Selain itu, bahasa Melayu mampu menjadi alat kontrol sosial masyarakat dan menjadi hegemoni baru menggantikan bahasa Jawa.

Hasil Penelitian tentang kedudukan bahasa Melayu dalam *story* Tetralogi Buru juga dapat diimplementasikan dalam pembelajaran apresiasi sastra pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas XII semester genap. Pembelajaran apresiasi sastra dengan materi kedudukan bahasa Melayu memberikan gambaran kepada siswa tentang sejarah perkembangan bahasa Melayu. Selain itu, siswa bisa memahami alasan bahasa Melayu menjadi sumber dari bahasa Indonesia.

## **Pembahasan**

### *1) Bahasa Melayu yang Digunakan*

Bahasa Melayu era pergerakan nasional yang menjadi setting cerita Tetralogi Buru adalah bahasa Melayu modern yang memiliki pengaruh

revolusioner. Perkembangan penting bahasa Melayu pada masa tersebut yaitu bahasa Melayu menjadi bahasa sekolahan. Bahasa Melayu sekolahan lebih dikenal sebagai menjadi bahasa Melayu tinggi karena ejaan menggunakan ejaan *van Ophuisjsen* sebagai ejaan baku.

Tahun 1901 merupakan tahun yang sama dengan catatan sejarah saat Pemerintah Hindia Belanda saat menunjuk Prof. Charles Van Ophuisjsen dibantu Engku Nawawi gelar Soetan Ma'moer dan Penggunaan huruf latin sebagai bahasa tulis. Bahasa Melayu yang awalnya sebagai bahasa Melayu pasar (rendah) kemudian menjadi bahasa Melayu sekolahan (tinggi), menunjukkan bahwa bahasa Melayu telah mengalami peningkatan status. Fakta ini dapat dilihat dari kutipan novel *Jejak Langkah* yang berbunyi: "*Koran-koran Melayu-Tiongkok tidak mengindahkan anjuran Gubermen untuk menggunakan ejaan Melayu susunan Ch. Van Ophuyzen. Kami tidak menggunakan bahasa Melayu sekolahan, bahasa Melayu tinggi kata mereka*".

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa bahasa Melayu pada masa tersebut menjadi bahasa Melayu tinggi karena diajarkan di sekolah Gubermen dengan ejaan baku *van Ophuisjsen*. Pendapat ini sesuai dengan apa yang disampaikan Bahtiar dan Fatimah (2014:3) yang menyatakan bahwa "Peristiwa penting dalam sejarah perkembangan bahasa Melayu yaitu pemerintah Hindia Belanda pada 1901 menunjuk Prof. Charles Van Ophuisjsen dibantu Engku Nawawi gelar Soetan Ma'moer dan Moehammad Taib Soetan Ibrahim untuk menyusun pembakuan bahasa Melayu, yang melahirkan sistim ejaan penulisan bahasa Melayu dengan huruf latin, yang kemudian dikenal sebagai "*ejaan van Ophuisjsen*".

Berdasarkan kenyataan tersebut, Pramoedya ingin menggambarkan perkembangan bahasa Melayu yang mengalami peningkatan status. Peningkatan status tersebut yaitu awalnya

hanya dikenal sebagai bahasa Melayu pasar atau rendah, kemudian menjadi bahasa Melayu sekolahan atau tinggi karena diajarkan di sekolah-sekolah Gubernur pada masa tersebut. Walaupun demikian, masyarakat dan perusahaan percetakan lebih memilih menggunakan bahasa Melayu pasar. Hal ini dikarenakan bahasa Melayu pasar lebih difahami oleh masyarakat daripada bahasa Melayu sekolahan.

Era pergerakan nasional yang ditandai oleh munculnya berbagai organisasi modern yang dipelopori oleh kaum intelektual pribumi, juga memerlukan bahasa yang dapat mempersatukan semua anggota tanpa memandang perbedaan status sosialnya. Bahasa Melayu kemudian dipilih sebagai bahasa resmi organisasi karena sifatnya yang praktis, egaliter, demokratis, dan diterima oleh semua anggota. Oleh karena itu, organisasi Syarikat Priyayi dan Syarikat Dagang Islam yang didirikan oleh Minke (Raden Tirta Adhi Suryo) juga menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa resmi organisasi.

Pengaruh bahasa Melayu yang revolusioner pada masa tersebut dapat juga dilihat dari semakin banyaknya percetakan yang menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa tulis di surat-kabar, termasuk koran *Medan Priyayi* yang didirikan oleh Minke. Hal ini dapat dilihat dari kutipan dalam novel *Jejak Langkah* yang berbunyi: "*Thamrin dan Patih tetap berkokoh untuk tidak menggunakan Melayu sekolahan, melihat dari kejenuhan para priyayi langganan. Melayu pasar tetap kami gunakan*". Kutipan dalam novel *Jejak Langkah* tersebut menunjukkan bahwa bahasa Melayu pasar menjadi pilihan utama Minke sebagai bahasa tulis di koran miliknya. Hal ini tentunya bertujuan agar koran tersebut dapat dibaca oleh semua kalangan masyarakat di Nusantara.

Peran penting bahasa Melayu era pergerakan nasional selanjutnya adalah bahasa Melayu kemudian menjadi bahasa

politik tokoh bangsa pada masa tersebut. Bahasa politik mengandung pengertian bahwa bahasa Melayu menjadi media untuk mempengaruhi dan mendidik masyarakat, serta melawan kekuasaan kolonial Belanda secara organisasi dan diplomasi. Hal ini didasari pada kenyataan bahwa cara melawan kekuasaan Belanda adalah dengan mempersatukan suku-suku bangsa di Nusantara, salahsatunya dengan bahasa Melayu.

Hal ini dapat dilihat dari kutipan dalam novel *Jejak Langkah* yang berbunyi: "*Waktu bangsa-bangsa asing menguasai Nusantara, bukan Jawa lagi bahasa diplomasi. Melayu. Organisasi kita bukan organisasi Jawa, tapi Hindia*". Kutipan dalam novel *Jejak Langkah* tersebut menunjukkan bahwa Bahasa Melayu dipilih sebagai bahasa diplomasi dan politik. Alasannya, bahasa Melayu yang egaliter dinilai lebih tepat sebagai bahasa persatuan suku-suku bangsa di Nusantara (Hindia-Belanda).

Bahasa Melayu menjadi bahasa politik karena politik yang berkaitan erat dengan kekuasaan dan kekuasaan, juga dapat diraih dengan jalan komunikasi dan diplomasi. Hal ini didukung oleh pendapat Anderson (2000:292) yang menyatakan bahwa "wahana yang dapat digunakan memahami kekuasaan Belanda adalah dengan bahasa Belanda, sedangkan wahana untuk menyerang atau melawan Belanda adalah dengan bahasa Indonesia (bahasa Melayu revolusioner)". Pendapat ini membuktikan bahwa bahasa Melayu era pergerakan nasional telah menjadi bahasa politik dan diplomasi tokoh bangsa dalam menggalang persatuan melawan kolonialisme Belanda.

## 2) Fungsi Bahasa Melayu dalam Pemaknaan Totalitas Teks

Fungsi bahasa Melayu dalam pemaknaan totalitas teks didasarkan pada rangkaian peristiwa (*event*) yang terdapat dalam Tetralogi Buru. Beberapa peristiwa

penting memiliki makna yang dapat menggambarkan kedudukan bahasa Melayu dalam setiap novel Tetralogi Buru. Fungsi bahasa Melayu dalam pemaknaan totalitas teksnya adalah memberi warna lokal (*local colour*).

Pramoedya Ananta Toer memasukkan beberapa bagian cerita dalam Tetralogi buru ini yang menghubungkan antara penggunaan bahasa Melayu oleh tokoh dengan bahasa lokal yang menjadi setting cerita. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Melayu sebagai bahasa yang praktis dan mudah menyerap bahasa asing, termasuk bahasa lokal. Fungsi bahasa Melayu dalam Tetralogi Buru yang mampu memberikan warna lokal menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Melayu telah mempengaruhi perbendaharaan bahasa para tokoh dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Melayu.

Kutipan dalam novel *Bumi Manusia* seperti “*Siapa kasih Kowé izin datang kemari, monyet!*” *dengusnya dalam Melayu-pasar, kaku dan kasar, juga isinya*” tersebut, menggambarkan warna lokal dari cerita tersebut adalah di daerah Jawa. Kata *Kowé* itu sendiri bukanlah bahasa asli suku Melayu, melainkan bahasa Jawa. Dalam hal ini, pengarang menggunakan kata *Kowé* untuk menunjukkan latar tempat dan sosial dari peristiwa tersebut. Tempat kejadian dalam cerita tersebut adalah rumah Nyai Ontosoh di daerah Wonokromo, Jawa Timur.

Latar sosial menunjukkan bahwa penutur bahasa Melayu yang merupakan orang Belanda, yaitu “Tuan Herman Mellema” menggunakan kata *Kowé* untuk saat berbicara kepada seorang pribumi bersuku Jawa seperti Minke. Hal ini didukung oleh pendapat Nurgiyantoro (2010:235) yang menyatakan bahwa latar sosial dari sebuah karya sastra dapat secara meyakinkan menggambarkan suasana kedaerahan, *local colour*, warna setempat daerah tertentu melalui kehidupan sosial masyarakat. Di samping

berupa hal-hal yang telah dikemukakan, ia dapat pula diperkuat dengan penggunaan bahasa daerah atau dialek-dialek tertentu.

Selain menampilkan warna lokal daerah Jawa, dalam novel *Jejak langkah* menampilkan warna lokal wilayah luar Jawa. Hal ini dapat dilihat dari kutipan “*Apa saudara tak gusar ku panggil demikian? Kami di Banten menggunakan sebutan itu kepada yang lain.*”. Berdasarkan kutipan tersebut, kata *sudara* pada mulanya digunakan oleh orang-orang di Banten dalam memanggil rekannya.

Selain itu, fungsi bahasa Melayu dalam pemaknaan totalitas teks juga menggambarkan bahasa Melayu menjadi hegemoni baru. Kutipan tersebut dapat dilihat dari novel *Jejak Langkah* yang berbunyi “*Mengapa Jawa harus dikalahkan oleh Melayu?*”. “*Diambil praktisnya, Mas. Sekarang, yang tidak praktis akan tersingkir. Bahasa Jawa tidak praktis. Tingkat-tingkat di dalamnya adalah bahasa pretensi untuk menyatakan kedudukan diri., Melayu lebih sederhana. Organisasi tidak membutuhkan pernyataan kedudukan diri. Semua anggota sama, tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah*”.

Kutipan tersebut menggambarkan kerelaan tokoh bangsa seperti Minke menerima bahasa Melayu sebagai bahasa persatuan. Kerelaan suku bangsa lain menerima bahasa Melayu sebagai bahasa nasional yang menyebabkan bahasa Melayu menjadi sebuah hegemoni baru menggantikan bahasa Jawa. Hal ini disebabkan karena bahasa Melayu yang egaliter, tidak membedakan manusia berdasarkan kelas sosialnya.

Kerelaan suku bangsa lain menerima bahasa Melayu sebagai bahasa nasional yang menyebabkan bahasa Melayu menjadi sebuah hegemoni baru. Hal ini didukung oleh pendapat Ratna (dalam Sehandi, 2016:188), yang menyatakan bahwa hegemoni digunakan untuk memahami model kekuasaan, tetapi bukan atas dasar pemaksaan, melainkan atas

dasar kesepakatan, konsensus, dan masuk akal.

Terpilihnya bahasa Melayu sebagai bahasa persatuan di Nusantara bukan karena orang Melayu menguasai suku-suku lain. Bahasa Melayu mampu menjadi hegemoni baru menggantikan bahasa Jawa karena kerelaan suku bangsa lain menerima bahasa Melayu dengan suka rela. Kutipan dalam novel *Jejak Langkah* tersebut dengan jelas menggambarkan pribumi Jawa seperti Minke lebih memilih bahasa Melayu demi suksesnya perjalanan organisasi.

### 3) *Rencana Implementasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*

Rancangan pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan materi kedudukan bahasa Melayu dalam *Story* Tetralogi Buru karya Pramoedya Ananta Toer dapat dilakukan dalam berbagai jenjang pendidikan. Faktor penting yang perlu diperhatikan yaitu adanya silabus pendidikan yang memuat kompetensi inti dan kompetensi dasar yang membahas tentang novel sebagai materi pembelajaran, sehingga proses pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum pendidikan. Hal ini juga sangat diperlukan untuk menentukan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan oleh guru.

Model pembelajaran yang digunakan dalam rancangan pembelajaran bahasa Indonesia dengan materi kedudukan bahasa Melayu dalam Tetralogi Buru karya Pramoedya Ananta Toer yaitu Model Pembelajaran Penemuan (*Discovery Learning*). Model pembelajaran tersebut disesuaikan dengan dalam kurikulum 2013 yaitu pendekatan pembelajaran saintifik.

Adapun metode yang digunakan adalah metode diskusi kelompok (kooperatif) tipe *Jigsaw*, tanya jawab, dan penugasan. Selain itu media yang digunakan dalam rancangan pembelajaran bahasa Indonesia dengan materi kedudukan bahasa Melayu dalam

Tetralogi Buru karya Pramoedya Ananta Toer adalah gambar Raden Tirta Adhi Suryo (RTAS), dan potongan gambar koran *Medan Priyayi* yang didirikan oleh tokoh Minke atau Raden Mas Tirta Adhi Suryo.

#### Langkah-langkah Pembelajaran

##### *a. Kegiatan Pendahuluan (15 Menit)*

Kegiatan pendahuluan diisi dengan salam dan berdoa untuk memulai pembelajaran. Selanjutnya guru memeriksa kehadiran peserta didik dan kemudian melakukan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan “Tahukah kalian akar dari bahasa Indonesia?”. Bahasa Melayu! “Mengapa bahasa Melayu bisa menjadi sumber dari bahasa Indonesia?”. Pertanyaan ini bertujuan untuk memberikan rangsangan kepada peserta didik sehingga timbul sebuah pertanyaan dalam diri mereka. Langkah ini merupakan bagian dari model pembelajaran *discovery learning*, yang mana siswa berusaha menemukan sendiri pengetahuan yang akan diperolehnya. Kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan membagi siswa dalam beberapa kelompok diskusi.

##### *b. Kegiatan Inti (105 Menit)*

#### Mengamati

Siswa mengamati gambar Raden Tirta Adhi Suryo dan menyebutkan siapakah gambar tokoh yang ditampilkan oleh guru. Peserta didik diberikan *basic concept* (konsep dasar) dengan cara mengamati serta membaca referensi contoh teks cerita fiksi dalam novel pada buku pegangan siswa bahasa Indonesia kelas. Pengetahuan peserta didik tentang struktur isi teks novel dikaitkan dengan pertemuan yang lalu dipancing oleh guru dengan memperlihatkan gambar surat-kabar “Medan Priyayi” sebagai koran berbahasa Melayu pertama yang didirikan oleh Raden Tirta Adhi Suryo.

### Menanya

Kegiatan tanya jawab bermanfaat agar siswa dapat mengidentifikasi masalah dan menemukan hipotesis. Siswa diberi kesempatan untuk bertanya tentang sinopsis kedudukan bahasa Melayu dalam Tetralogi Buru. Selanjutnya siswa diberi kesempatan untuk bertanya tentang struktur teks novel yang memuat tentang unsur intrinsik sebuah karya sastra.

Siswa kemudian melakukan tanya jawab tentang hasil pengamatan dan awal dan dibimbing untuk memberikan jawaban sementara mengapa Raden Tirto Adhi Suryo diangkat menjadi Bapak Pers Nasional.

### Mengeksplorasi

Setiap anggota kelompok mendapat tugas membahas 1 sinopsis yang telah dibagikan guru, baik itu sinopsi *Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa*, *Jejak Langkah*, ataupun *Rumah Kaca*. Setiap kelompok diminta untuk menemukan unsur intrinsik dalam sinopsis yang telah dibagikan kepada tiap kelompok. Setiap kelompok mengumpulkan informasi tentang peran tokoh Minke dan perkembangan bahasa Melayu era pergerakan nasional.

### Mengasosiasi

Masing-masing anggota kelompok asal melakukan *exchange knowledge* (pertukaran pengetahuan) dengan anggota kelompok lain yang membahas sinopsis novel dengan topik yang sama. Kelompok ini kemudian disebut sebagai kelompok ahli (*Expert Group*). Selanjutnya, setelah

melakukan diskusi di kelompok ahli (*Expert Group*), siswa kembali ke kelompok asal untuk menyampaikan hasil diskusi di kelompok ahli, serta mendiskusikan kembali tentang peran tokoh Minke (Raden Tirto Adhi Suryo) dan Perkembangan bahasa Melayu era pergerakan nasional yang menjadi latar novel Tetralogi Buru karya Pramoedya Ananta Toer.

### Mengkomunikasikan

Langkah terakhir dalam pembelajaran apresiasi sastra dengan materi kedudukan bahasa Melayu dalam *story* Tetralogi Buru karya Pramoedya Ananta Toer adalah membuat kesimpulan diskusi dan mengkomunikasikan hasil diskusi tersebut. Langkah ini juga sebagai bentuk pembuktian terkait dengan hipotesa siswa saat kegiatan awal. Model *discovery learning* yang menuntut siswa menemukan sendiri jawaban terhadap pertanyaan yang telah dibuat sebelumnya, perlu dibimbing oleh guru dalam menemukan jawaban tersebut dengan tepat dan benar.

#### *b. Kegiatan Akhir (15 Menit)*

Siswa dan guru menyimpulkan materi pelajaran, dan guru melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. Guru kemudian memberikan arahan kegiatan berikutnya dan tugas pengayaan dan selanjutnya guru mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan melakukan do'a bersama-sama siswa.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Bahasa Melayu yang digunakan dalam Tetralogi Buru tergolong dalam bahasa Melayu modern yang pengaruh revolusioner. Bahasa Melayu era pergerakan nasional disebut sebagai bahasa Melayu yang revolusioner. Bahasa

Melayu dalam *Story* Tetralogi Buru juga berfungsi memberi warna lokal, kebudayaan, dan menjadi menjadi hegemoni baru. Adapun rancangan pembelajaran apresiasi sastra dalam mata pelajaran bahasa Indonesia tentang kedudukan bahasa Melayu dalam Tetralogi Buru karya Pramoedya Ananta Toer dapat diterapkan pada siswa kelas

XII semester genap. Model pembelajaran yang digunakan adalah model *discovery learning*, dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan saintifik.

### Saran

Tetralogi Buru menyajikan berbagai tema yang menarik untuk dijadikan objek penelitian. Selain membahas tentang

peran, fungsi, dan perkembangan bahasa Melayu, Tetralogi Buru juga menyajikan berbagai peristiwa penting terkait budaya dan sejarah bangsa Indonesia. Oleh karena itu, para peneliti yang akan menjadikan Tetralogi Buru sebagai sumber data penelitian, harus lebih teliti dalam menentukan data penelitian.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Benedict. R. O'C. 2000. **Kuasa Kata, Jelajah Budaya-Budaya Politik di Indonesia**. Yogyakarta: Mata Bangsa
- Arifin, Zaenal dan Amran Tasai. 2010. **Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi sebagai Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian**. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. **Metodologi Penelitian**. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bahtiar, Ahmad dan Fatimah. 2014. **Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi**. Jakarta: In Media
- Jassin, H.B. 1985. **Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esai I**. Jakarta: PT. Gramedia
- Jauhari, Heri. 2007. **Pedoman Penulisan Karya Ilmiah**. Bandung: Pustaka Setia.
- Karim, Maizar. 2015. **Menyelisik Sastra Melayu**. Yogyakarta: Histokultura
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. **Teori Pengkajian Fiksi**. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ophuijsen, Ch. A. Van. 1983. **Tata Bahasa Melayu**. Jakarta: jambatan
- Pilliang, Yasraf Amir. 2003. **Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna**. Bandung: Jalasutra
- Rahmanto, B. 1988. **Metode Pengajaran Sastra**. Yogyakarta: Kanisius
- Saefuddin, H. Asis, Ika Bediati. 2014. **Pembelajaran Efektif**. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sehandi, Yohanes. 2016. **Mengenal 25 Teori Sastra**. Yogyakarta: Ombak
- Shiraishi, Takashi. 1997. **Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa, 1912-1926**. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Siswanto, Wahyudi. 2013. **Pengantar Teori Sastra**. Yogyakarta: Aditya Media Publishing